

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Penelitian**

Pendidikan merupakan usaha sadar yang dilaksanakan untuk mencapai suatu tujuan sesuai kebutuhan dari masing-masing manusia. Pendidikan bukan hanya sebagai wadah untuk memberikan ilmu pengetahuan namun pendidikan juga merupakan landasan bagi setiap manusia untuk mengembangkan kemampuan intelektualnya, keterampilan, religius, sosial, dan lainnya. Susanto (2014:1) menyatakan pendidikan pada hakikatnya adalah suatu proses sebagai upaya untuk membangun manusia yang dapat mengenali diri dan menggali potensi yang dimilikinya serta mampu memahami realita kehidupan yang ada di sekitarnya. Tercapainya pendidikan sangat berkaitan dengan bagaimana peserta didik itu belajar. Belajar adalah sebuah proses untuk mendapatkan pengetahuan baru, dari yang tidak tahu menjadi tahu, dan dari yang tahu menjadi lebih memahami.

Sumber daya manusia yang unggul merupakan aset yang paling berharga bagi setiap negara. Dilihat dari jumlah penduduk, Indonesia memiliki potensi sumber daya manusia yang sangat besar. Apabila diberdayakan dengan sebaik-baiknya maka dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat Indonesia. Salah satu upaya pemerintah dalam memberdayakan sumber daya manusia adalah mengelola sektor pendidikan menjadi lebih profesional. Sektor pendidikan yang paling dasar dalam pembentukan sumber daya manusia di Indonesia adalah melalui program Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD).

Idris (2015: 4) menyatakan pada dasarnya PAUD merupakan pendidikan yang diselenggarakan oleh Pemerintah dan atau lembaga pendidikan dengan tujuan agar mengarahkan perkembangan anak bukan hanya kognitif namun mencakup seluruh aspek kepribadian yang dimiliki oleh anak, seperti aspek spiritual, sosial, bahasa, fisik, emosi, maupun motorik. Sedangkan Yamin dan Jamilah (2012: 1) menyatakan Pendidikan Anak Usia Dini adalah upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian stimulus pendidikan agar membantu perkembangan dan pertumbuhan baik jasmani maupun rohani sehingga anak memiliki kesiapan memasuki pendidikan lebih lanjut. Dengan demikian PAUD merupakan sebuah wadah pendidikan fundamental dalam mengembangkan seluruh potensi anak secara maksimal.

Mansur (2011: 88) menyatakan anak usia dini adalah kelompok anak yang berada dalam proses pertumbuhan dan perkembangan yang bersifat unik, dalam arti memiliki pola pertumbuhan dan perkembangan (koordinasi motorik halus dan kasar), inteligensi (daya pikir, daya cipta, kecerdasan emosi, dan kecerdasan spiritual), sosial emosi (sikap, perilaku, dan agama), bahasa dan komunikasi yang khusus sesuai dengan tingkat pertumbuhan dan perkembangan anak. Pada masa ini ditandai oleh berbagai periode penting yang fundamental dalam kehidupan anak selanjutnya sampai periode akhir perkembangannya. Salah satu periode yang menjadi ciri masa usia dini adalah "*the golden age*" (masa emas) atau periode keemasan. Banyak konsep dan fakta yang ditemukan memberikan penjelasan periode keemasan pada masa usia dini, dimana semua potensi anak berkembang

paling cepat. Beberapa konsep yang disandingkan untuk masa anak usia dini adalah masa eksplorasi, masa identifikasi/imitasi, masa kepekaan, dan masa bermain. Dan konsep yang paling melekat untuk anak usia dini adalah bermain.

Tintje (2004: 71) menyatakan prinsip pembelajaran anak usia dini adalah belajar melalui bermain dengan dasar berulang, bertahap, dan terpadu. Hal ini sejalan dengan pendapat Aulina (2015: 60) belajar melalui bermain artinya setiap anak diberi kesempatan melakukan kegiatan yang dicontohkan oleh guru, sehingga anak tidak hanya sekedar mendengar saja tapi menjadi pelaku dan pada akhirnya mengimplementasikannya dalam kehidupan sehari-hari mereka sehingga tidak hanya berlaku untuk masa yang sekarang namun juga sampai masa yang akan datang. Jadi bermain bukan hanya sebuah aktivitas yang dilakukan untuk kesukaan semata tanpa makna, hal ini sejalan dengan ungkapan Pratiwi (2017: 109) yang menyatakan bermain bagi anak tidak hanya memberi kepuasan tetapi bermain dapat pula membangun karakter anak itu sendiri.

Sujarno, dkk (2013: 12) menyatakan bahwa karakter merupakan suatu kualitas pribadi yang sifatnya unik, sehingga dalam perwujudannya tampaklah sikap atau perilaku seseorang yang berbeda satu dengan yang lainnya. Pendapat lain yang memberi pengertian mengenai karakter adalah Samani dan Hariyanto (2011: 43) menyatakan karakter merupakan nilai dasar yang membangun pribadi seseorang, yang memang terbentuk baik karena pengaruh faktor keturunan yakni keluarga maupun lingkungan sekitar sehingga diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari.

Pembangunan karakter hanya akan tercapai apabila setiap satuan ataupun jenis ataupun jenjang pendidikan memiliki komitmen untuk membangun karakter setiap peserta didiknya. PAUD menjadi satuan pendidikan yang fundamental dalam membangun karakter pada anak sebagai calon generasi muda dan warga masyarakat. Oleh karena itu sudah selayaknya berbagai lembaga PAUD mengarahkan kurikulum dan proses pembelajarannya pada pembangunan karakter.

Salah satu jenis karakter yang sudah seharusnya diajarkan sejak anak usia dini adalah karakter sosial. Tetep (2016: 43) menyatakan karakter sosial merupakan perwujudan kepribadian dari individu yang melambangkan kualitas karakter bangsa yang baik seperti; mewujudkan sikap toleransi, menghormati, menghargai, kebersamaan, gotong royong, serta kepedulian hingga kepekaan terhadap sesama. Sejalan dengan pendapat Tetep, Salim (2013: 127- 159) menyatakan beberapa poin dalam penanaman nilai-nilai karakter untuk lingkungan sekolah, antara lain; nilai religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, serta tanggung jawab. Oleh sebab itu, maka dalam usia sedini mungkin penyelenggara pendidikan harus seoptimal mungkin dalam mengembangkan segala potensi yang dimiliki anak, khususnya membantu membangun karakter sosial mereka.

Kenyataannya di lapangan yang terjadi melalui observasi langsung adalah bahwa penyelenggara pendidikan untuk anak usia dini (PAUD) fokus

penyelenggaraan pendidikan bergeser ke arah pementingan penguasaan secara akademik yakni membaca, menulis, dan berhitung. Pada kenyataannya banyak lembaga PAUD yang telah melupakan jati dirinya sebagai wadah dalam pembentukan karakter anak, mereka lebih merasa terhormat saat orangtua/keluarga anak datang dengan bangga menyatakan anak mereka telah dapat menulis, membaca, dan berhitung di usia yang sangat belia. Melalui observasi langsung juga terlihat bahwa siswa yang berada di TK Perwanis Medan, dari 10 orang siswa hanya ada 4 anak yang memiliki karakter sosial. Kategori sosial ini terlihat dari sikap, dan rasa peduli terhadap sesama teman, tolong menolong dan saling mengasihi. Sebanyak 10 orang siswa hanya 4 siswa yang dengan ikhlas membantu, peduli dan saling mengasihi sesama teman.

Pelayanan penyelenggaraan pendidikan yang hanya sebatas terfokus kepada bidang akademik tentunya akan menghasilkan para peserta didik yang hanya cerdas secara intelektual semata, namun dipastikan lemah dalam karakter. Dampak buruk dalam jangka panjang yang dapat dibayangkan adalah para anak tersebut tidak akan mampu bertahan dalam menghadapi berbagai karakter buruk yang dapat mengancam kehidupan mereka. Maraknya kejahatan-kejahatan yang hadir melalui media massa, media cetak, maupun media elektronik yang setiap hari disuguhkan kepada masyarakat akhir-akhir ini tentunya sangat mengancam kehidupan dimulai anak usia dini hingga dewasa. Itulah sebabnya PAUD harus kembali mengingat jati dirinya dalam membangun fondasi karakter anak usia dini.

Seorang anak usia dini sangat mudah dalam hal meniru, meniru apa yang dilihat dan apa yang dirasakan secara langsung dalam kehidupan sehari-hari. Oleh sebab itu sebuah permainan akan semakin memudahkan anak dalam menerapkan karakter sosial karena cukup mudah dicerna oleh pemikiran mereka, karena permainan dapat dilihat dan dirasakan secara langsung. Irman (2017: 90) menyatakan pada umumnya, permainan yang dilakukan anak-anak mencakup permainan tradisional dan permainan modern. Salah satu metode yang sesuai digunakan dalam implementasi pendidikan membangun karakter adalah melalui aktivitas permainan. Permainan yang selaras dengan nilai-nilai luhur karakter sosial yang dimiliki Indonesia adalah permainan tradisional. Model permainan tradisional selain sebagai warisan leluhur yang tidak ternilai harganya, permainan tradisional juga sangat membantu masa pertumbuhan dan perkembangan anak secara optimal.

Permainan tradisional tentunya hadir sebagai bentuk keanekaragaman kebudayaan yang ada di Indonesia. Indonesia yang merupakan Negara kepulauan yang terbentang dari Sabang hingga Merauke, dengan berbagai suku dengan ras maupun etnik yang menjadi ciri khas dari kepulauan masing-masing. Salah satu suku di Indonesia yakni Jawa memiliki beberapa permainan tradisional yang kerap dapat membantu penyelenggara pendidikan dalam menyalurkan ilmu pengetahuan sehingga mudah dimengerti oleh peserta didik serta dapat membantu penguatan dalam membangun karakter siswa. Sebut saja permainan tradisional Jawa yang sering disebut congklak/ dakon, engklek, cublak-cublak saweng, dan peta umpet.

Pratiwi (2015) menyatakan tingkat kemampuan operasi hitung penjumlahan anak meningkat setelah menggunakan media congklak. Lacksana (2017) menyatakan implikasi dari permainan tradisional congklak dapat menumbuhkan karakter anak bangsa, memupuk rasa sosial, empati, jujur, sportif, dan menghargai orang lain.

Wiranti dan Mawarti (2018) menyatakan bahwa permainan engklek secara efektif dapat meningkatkan motorik kasar anak, terbukti saat dilakukan pretes anak berada pada kriteria mulai berkembang (MB) dan saat postes menjadi kriteria berkembang sangat baik (BSB).

Munawaroh (2015) menyatakan permainan cublak-cublak dapat mengembangkan kecakapan sosial peserta didik terutama dalam hal toleransi. Sedangkan Fachrurrazi, Anggreni, dan Aslifah (2019) menyatakan permainan tradisional cublak-cublak suweng berpengaruh terhadap perkembangan perilaku sosial emosional pada anak.

Mbadhi, Ansel, dan Pali (2018) menyatakan terdapat pengaruh yang signifikan antara permainan tradisional petak umpet terhadap penyesuaian sosial anak usia sekolah dasar. Penyesuaian sosial yang dimaksud yakni kemampuan individu dalam menjalin komunikasi dengan orang lain, dapat mengembangkan sikap sosial yang menyenangkan, serta mampu bertindak berdasarkan norma yang berlaku.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan dan berbagai penelitian yang mendahului, maka peneliti mengangkat judul “Model Permainan Tradisional

Jawa Dalam Membentuk Karakter Sosial Anak Usia Dini di Taman Kanak-Kanak Perwanis Medan.”

## **1.2 Fokus Penelitian**

Sebagaimana yang dinyatakan oleh Idris (2015: 4) bahwa pada dasarnya PAUD merupakan pendidikan yang diselenggarakan oleh Pemerintah dan atau lembaga pendidikan dengan tujuan agar mengarahkan perkembangan anak bukan hanya kognitif namun mencakup seluruh aspek kepribadian yang dimiliki oleh anak, seperti aspek spiritual, sosial, bahasa, fisik, emosi, maupun motorik. Dengan demikian PAUD merupakan sebuah wadah pendidikan fundamental dalam mengembangkan seluruh potensi anak secara maksimal, termasuk karakter anak.

Kenyataan di lapangan bahwa banyak PAUD yang telah melupakan jati dirinya sebagai wadah untuk membangun karakter anak, hanya fokus kepada pencapaian akademik yakni menulis, membaca, dan berhitung. Selain itu fakta lapangan ditemukan di TK Perwanis terlihat bahwa dari 10 orang siswa hanya ada 4 anak yang memiliki karakter dengan kategori baik. Kategori baik ini terlihat dari sikap, dan rasa peduli terhadap sesama teman, tolong menolong dan saling mengasihi. Dari 10 siswa hanya 4 siswa yang dengan ikhlas membantu, peduli dan saling mengasihi sesama teman. Masalah ini tentunya tidak dapat dibiarkan.

Tintje (2004: 71) menyatakan bahwa prinsip pembelajaran anak usia dini adalah belajar melalui bermain dengan dasar berulang, bertahap, dan terpadu. Salah satu permainan yang dapat membantu tumbuh kembang anak terutama dalam pembangunan karakter adalah melalui model permainan tradisional jawa.

Berdasarkan pernyataan di atas yang menjadi fokus penelitian dalam penelitian penulis ini adalah Model Permainan Tradisional Jawa dalam Membentuk Karakter Sosial Anak Usia Dini di Taman Kanak-Kanak Perwanis Medan.

### **1.3 Rumusan Masalah**

Penelitian mengenai model permainan tradisional jawa dalam membentuk karakter sosial anak usia dini di Taman Kanak-Kanak Perwanis Medan dirumuskan pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana penerapan model permainan tradisional jawa dalam membentuk karakter sosial anak di TK Perwanis Medan?
2. Karakter sosial apa saja yang dihasilkan dari permainan tradisional jawa (petak umpet, congklak, engklek, dan cublak cublak-suweng)?

### **1.4 Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mendeskripsikan bagaimana penerapan model permainan tradisional jawa dalam membentuk karakter sosial anak di TK Perwanis Medan.
2. Mendeskripsikan karakter sosial apa saja yang dihasilkan dari permainan tradisional jawa (petak umpet, congklak, engklek, dan cublak-cublak suweng)?

### **1.5 Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat penelitian ini dapat diuraikan berdasarkan manfaat teoretis dan manfaat praktis sebagai berikut:

**Secara Teoretis**

1. Secara teoretis penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai penambah khazanah keilmuan khususnya dalam ilmu pendidikan anak usia dini.

**Secara Praktis**

1. Bagi kepala PAUD agar dapat menjadikan pertimbangan dalam pengambilan keputusan di PAUD khususnya dalam pembelajaran karakter anak.
2. Guru PAUD agar dapat menjadikan penelitian ini sebagai informasi dan rujukan dalam melaksanakan pembelajarn di PAUD.
3. Bagi peneliti yang ada relevansinya dengan penelitian ini agar dapat mengutip hasil penelitian ini sebagai referensi pendukung.